

**REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA AKUN
INSTAGRAM @DPP PKB**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-
syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**A.Akbar Hamdani
NIM.21102010104**

Dosen Pembimbing:

**Dr. Abdul Rozak, M.Pd
NIP 19671006 1994031003**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1709/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA AKUN INSTAGRAM @DPP_PKB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : A. AKBAR HAMDANI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010104
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Abdul Rozak, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 692fc2c22ae06



Penguji I

Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 692ef0924c38b



Penguji II

Irawan Wibisono, M.I.Kom
SIGNED

Valid ID: 68fcccae810d



Yogyakarta, 26 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 692fd0f6c8f17

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : A.Akbar Hamdani
NIM : 21102010104
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA AKUN
INSTAGRAM @DPP PKB)

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb,

Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,


Septoni, M.A.
NIP. 19730221 199903 1002


Drs. Abdul Razak, M.Pd
NIP. 19671006 1994031003

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Akbar Hamdani
NIM : 21102010104
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Representasi kesetaraan Gender Pada akun Instagram @DPP PKB" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Yang menyatakan,



A. Akbar Hamdani
21102010104

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas izin dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya ini penulis persembahkan sebagai wujud rasa syukur dan kebanggaan kepada almamater tercinta, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena telah menjadi bagian dari institusi ini.

Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang dengan doa, cinta, dan pengorbanan tak terbatas selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah. Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada guru, kerabat, dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan, baik berupa doa, semangat, maupun bantuan hingga karya sederhana ini dapat diselesaikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup. Pendidikan itu sendiri
adalah kehidupan”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Representasi Kesetaraan Gender Pada Akun Instagram @dpp_pkb” dengan baik.

Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Saptoni, M.A., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Abdul Rozak, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seiren Ikhtiara, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
7. Seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Kedua orang tua tercinta, Aba Mansur dan Umi Azizah, yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta memberikan kasih sayang yang tulus. Berkat doa dan pengorbanan keduanya, penulis dapat menempuh pendidikan hingga meraih gelar Sarjana (S1). Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kemudahan dalam setiap langkah mereka.
9. Adik tercinta, Syahdan Sauqi Rabbani, Sehat selalu dan bisa lebih membanggakan dan sukses.
10. Keluarga Solidarity, teman seperjuangan dari awal menjadi calon mahasiswa baru hingga akhirnya menyelesaikan studi bersama. Semoga sehat selalu dan tetap solid.
11. Beasiswa YBM Brilian dan Awardee Bright Scholarship, yang senantiasa saling mendukung, menginspirasi, serta menjadi bagian paling penting dalam perjalanan akademik penulis.
12. Team KKN Internasional Malaysia 2024, yang bersama-sama menjelajahi pengalaman pengabdian, memperluas pengetahuan, serta berbagi momen kebersamaan, termasuk bonus mengelilingi Malaysia dan Singapura.

13. Tim bani ahsan, yang telah bersama-sama menjalani kunjungan jurnalistik di Jakarta dengan penuh kebersamaan.
14. Tim magang jawa pos rada solo, yang memberikan pengalaman berharga dalam dunia jurnalistik dan praktik lapangan.
15. Tim Global Impact Internship Community & Services (GIICS) Jeddah dan Makkah, Arab Saudi 2025, yang sangat luar biasa dan sukses menyelesaikan program, serta dapat melaksanakan ibadah spiritual umrah Makkah dan ziarah Madinah.
16. Semua Angkatan KPI 21
17. Semua pihak yang telah mendukung penulis dalam perjalanan akademik ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.



ABSTRAK

A. Akbar Hamdani (21102010104). Representasi Kesetaraan Gender pada Akun Instagram @Dpp Pkb, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Media sosial kini menjadi sarana penting bagi partai politik dalam menyampaikan isu-isu strategis, termasuk kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kesetaraan gender ditampilkan dalam akun Instagram DPP PKB serta bagaimana audiens memaknai representasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang meliputi tiga tingkatan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian diperoleh melalui analisis 10 poster yang diunggah akun Instagram DPP PKB dan wawancara dengan 6 orang audiens untuk memperkaya pemaknaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPP PKB merepresentasikan isu kesetaraan gender melalui berbagai tema, seperti kasus kekerasan seksual, pinjaman online, lemahnya penegakan hukum, serta peran perempuan dalam karya, prestasi, dan politik. Representasi tersebut tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang aktif, mandiri, dan berdaya. Selain itu, pemaknaan audiens menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap pesan-pesan yang dibangun, meskipun sebagian masih menilai implementasi kesetaraan gender di masyarakat belum sepenuhnya tercapai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Instagram DPP PKB berfungsi sebagai media komunikasi sekaligus media edukasi publik mengenai pentingnya kesetaraan gender. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian representasi media digital serta studi gender di ranah komunikasi.

Kata Kunci: representasi, kesetaraan gender, semiotika Roland Barthes, media sosial, Instagram

ABSTRACT

A. Akbar Hamdani (21102010104). *Representation of Gender Equality on the Instagram Account @DPP_PKB*, Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Dakwah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2025.

Social media has become an important platform for political parties to convey strategic issues, including gender equality. This study aims to explore how gender equality is represented on the Instagram account of DPP PKB and how audiences interpret these representations. This research employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, which consists of three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The data were obtained from the analysis of 10 posters uploaded on the Instagram account of DPP PKB and interviews with 6 audience members to enrich the interpretation. The findings reveal that DPP PKB represents gender equality issues through various themes, such as cases of sexual violence, online loans, weak law enforcement, as well as women's roles in work, achievements, and politics. These representations portray women not only as victims but also as active, independent, and empowered subjects. Furthermore, audience interpretations indicate a positive reception of the conveyed messages, although some still perceive that the implementation of gender equality in society has not been fully achieved. This study concludes that the Instagram account of DPP PKB functions both as a communication medium and as a tool for public education regarding the importance of gender equality. These findings are expected to contribute to the study of digital media representation and gender studies within the field of communication.

Keywords: *representation, gender equality, Roland Barthes' semiotics, Instagram*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM: @DPP_PKB, POSTER ISU	
KESETARAAN GENDER, INSTAGRAM.....	35
A. Gambaran Umum DPP PKB.....	35
1. Akun @dpp_pkb	35

2. Tinjauan Akun Instagram @dpp_pkb.....	38
3. Identitas Unggahan Akun @dpp_pkb.....	40
4. Gambaran tentang Konten Unggahan.....	41
B. Deskripsi Umum Mengenai 10 Poster Isu Kesetaraan gender	48
BAB III PEMBAHASAN REPRESENTASI KESETARAAN GENDER	
PADA AKUN INSTAGRAM @DPP_PKB	52
A. Penyajian Data.....	53
1. Data Berdasarkan Jenis Kekerasan	53
2. Data Mengenai Keterlibatan Perempuan di Ranah Publik dan Politik	75
3. Data Terkait Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender.....	92
4. Representasi Kesetaraan gender Berdasarkan Pemaknaan Audien(Teori Stuart Hall).....	106
B. Hasil Pembahasan.....	117
1. Data Berdasarkan Kekerasan	117
2. Data Mengenai Keterlibatan Perempuan di Ranah Publik dan Politik ..	119
3. Data Terkait Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender.....	122
BAB IV PENUTUP	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	137
CURRICULUM VITAE.....	142

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2. 1 Jumlah Pengikut instagram @dpp_pkb</i>	39
Gambar 2. 2 foto profil @dpp_pkb.....	41
Gambar 2. 3 Postingan judi online @dpp_pk 1	44
Gambar 2. 4 Postingan rapat legislati.....	45
Gambar 2. 5 Postingan Hari Sumpah Pemuda	46
Gambar 2. 6 Postingan pemberdayaan perempuan.....	48
Gambar 3. 1 Poster Pemerkosaan 1998.....	53
Gambar 3. 2 Kekerasan pinjol.....	59
Gambar 3. 3 Pelecehan seksual	66
Gambar 3. 4 Lemahnya penegakan hukum.....	71
Gambar 3. 5 peran aktif perempuan	75
Gambar 3. 6 Pretasi kontribusi perempuan	82
Gambar 3. 7 Ucapan Selamat.....	87
Gambar 3. 8 IWF Wadah inovasi.....	92
Gambar 3. 9 Kesetaraan Peran Ayah	97
Gambar 3. 10 Rekor Kursi Perempuan DPR RI	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Klasifikasi konten unggahan @dpp_pkb	42
Tabel 2. 2 Klasifikasi poster unggahan @dpp_pkb	49
Tabel 3. 1 Poster Pemerkosaan 1998.....	53
Tabel 3. 2 Poster Kekerasan Pinjaman Online	59
Tabel 3. 3 Poster Pelecehan seksual	66
Tabel 3. 4 Poster Lemahnya penegakan hukum	71
Tabel 3. 5 Poster peran perempuan melalui karya nyata	75
Tabel 3. 6 Poster prestasi PKB kontribusi perempuan	82
Tabel 3. 7 Poster Ucapan Selamat Tokoh Perempuan PKB	87
Tabel 3. 8 Poster IWF sebagai Wadah Inovasi Perempuan	92
Tabel 3. 9 Kesetaraan Peran Ayah Berhak Cuti	97
Tabel 3. 10 Rekor Kursi Perempuan DPR RI.....	102
Tabel 3. 11 Profil Responden	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media sosial yang signifikan saat ini telah menjadi sarana komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kontemporer. Platform-platform media sosial seperti Instagram memungkinkan individu dan organisasi untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada audiens yang luas. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk menyuarakan berbagai isu sosial, termasuk isu kesetaraan gender. Dengan kemampuan untuk mencapai audiens yang besar dan beragam, media sosial dapat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang kesetaraan gender dan mendorong perubahan sosial.

Kesetaraan gender adalah prinsip yang menuntut agar laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Menurut Sally Haslanger, kesetaraan gender bukan hanya tentang kesamaan hak, tetapi juga tentang keadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan antara gender.¹

¹ Sally Haslanger, *Resisting Reality: Social Construction and Social Critique* (Oxford: Oxford University Press, 2012), hlm. 93.

Konsep kesetaraan gender telah menjadi salah satu isu sentral dalam diskursus politik, baik di tingkat global maupun lokal. Kesetaraan gender tidak hanya mengacu pada pemberian hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup upaya mendekonstruksi struktur sosial yang selama ini membentuk ketimpangan relasi kuasa antara gender. Dalam konteks ini, gender dipahami bukan sebagai atribut biologis yang bersifat tetap, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dinamis. Judith Butler, dalam *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, menekankan bahwa gender adalah performatif yaitu, identitas gender dibentuk melalui tindakan, perilaku, dan pengulangan norma-norma sosial yang diinternalisasi oleh individu dalam interaksi sehari-hari. Menurut Butler, gender bukanlah esensi yang inheren, melainkan hasil dari proses diskursif yang dipengaruhi oleh budaya, agama, politik, dan institusi sosial lainnya. Dalam tatanan masyarakat yang patriarkal, norma-norma gender sering kali diciptakan untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu atas kelompok lainnya, sehingga menciptakan ketidakadilan struktural. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kesetaraan gender harus mencakup strategi untuk mendobrak norma-norma tersebut dan memungkinkan terciptanya ruang yang inklusif bagi berbagai identitas gender.²

² Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990), hlm. 22.

Kesetaraan gender juga tidak dapat dilepaskan dari konteks politik dan kebijakan publik. Misalnya, bagaimana narasi gender dikonstruksi dalam diskursus politik, seperti dalam kampanye partai politik, kebijakan afirmatif, atau representasi perempuan di parlemen, turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran dan hak perempuan. Dalam hal ini, pengarusutamaan gender (gender mainstreaming) menjadi salah satu pendekatan strategis untuk memastikan bahwa perspektif gender diintegrasikan dalam setiap tahap perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan. Meskipun sudah terdapat berbagai kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti Undang-Undang No. 12 Tahun 2003 tentang Pemilu yang mengharuskan kuota 30% perempuan dalam pencalonan legislatif.³ Kenyataannya, keterwakilan perempuan dalam politik Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang dirilis oleh World Economic Forum pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-102 dalam Global Gender Gap Report, menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih menjadi persoalan yang perlu diatasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam partisipasi politik.⁴

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Pemilihan Umum* (Indonesia: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003). hlm. 1

⁴ World Economic Forum, *Global Gender Gap Report 2022* (Geneva, 2022). hlm. 15

Hal ini juga tercermin dalam rendahnya jumlah perempuan yang menduduki jabatan strategis di legislatif, meskipun kuota perempuan sudah ditetapkan.

Isu kesetaraan gender dalam politik Indonesia menjadi sangat relevan untuk diteliti, terlebih lagi dengan semakin berkembangnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi politik. Dalam beberapa tahun terakhir, PKB menjadi salah satu contoh yang menarik untuk dianalisis terkait dengan representasi kesetaraan gender dalam komunikasi politik. Melalui akun Instagram resminya, @dpp_pkb sering kali mengangkat tema kesetaraan gender, baik dalam bentuk kampanye politik maupun kegiatan yang melibatkan perempuan. Namun, bagaimana kesetaraan gender dipahami dan dipresentasikan dalam media sosial oleh @dpp_pkb, khususnya melalui akun Instagram mereka, masih jarang diteliti.

Pentingnya kajian ini didasari oleh fakta bahwa media sosial telah menjadi saluran utama dalam berinteraksi dengan audiens dan menyampaikan pesan. Data dari We Are Social & Hootsuite menunjukkan bahwa lebih dari 190 juta orang Indonesia aktif menggunakan media sosial, dengan Instagram menjadi salah satu platform yang paling populer.⁵ Dalam konteks ini, akun Instagram DPP PKB berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan visi, misi, dan

⁵ We Are Social & Hootsuite, *Digital 2023: Global Overview Report* (We Are Social, 2023), diakses pada 25 Januari 2025, <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023>. hlm. 12

agenda politik partai, termasuk isu-isu terkait dengan kesetaraan gender. Namun, meskipun banyak yang menyadari pentingnya representasi gender dalam politik, tidak banyak yang mengkaji bagaimana media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam mengkomunikasikan pesan tersebut, terutama dalam konteks partai politik berbasis Islam.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana makna kesetaraan gender dibangun dalam akun Instagram @dpp_pkb dan bagaimana audiens menerima serta menafsirkan pesan-pesan tersebut. Hal ini penting karena meskipun kesetaraan gender menjadi tema yang sering diangkat dalam diskursus politik, representasi perempuan dalam politik Indonesia masih terkesan simbolik dan terbatas pada aspek kuota atau jumlah keterwakilan. Sementara itu, representasi kesetaraan gender di media sosial partai politik berbasis Islam, seperti PKB, belum banyak dibahas dalam kajian-kajian yang ada.

Kajian literatur terkait topik ini menunjukkan bahwa ada beberapa penelitian yang membahas isu kesetaraan gender di ranah politik Indonesia, namun kebanyakan dari mereka lebih menekankan pada kebijakan afirmasi, keterwakilan perempuan di parlemen, atau kebijakan internal partai politik yang mendukung perempuan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Santoso tentang representasi perempuan di media sosial dalam kampanye politik menunjukkan

bahwa partai-partai politik di Indonesia, meskipun mengangkat isu gender, cenderung hanya menggunakan simbol-simbol atau kampanye sesaat tanpa strategi yang berkelanjutan.⁶ Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo yang menyoroti rendahnya representasi perempuan dalam struktur kepemimpinan partai politik di Indonesia, termasuk PKB.⁷ Namun, kajian yang mengkaji secara mendalam bagaimana representasi kesetaraan gender diwakili dalam media sosial oleh PKB masih sangat terbatas.

Penelitian lain yang memiliki relevansi adalah karya yang dilakukan oleh Sulaiman, yang menganalisis penggunaan media sosial dalam kampanye politik Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana media sosial dapat menciptakan ruang untuk komunikasi politik yang lebih inklusif, tetapi juga menunjukkan potensi representasi gender yang tidak seimbang dalam pesan-pesan politik.⁸ Meskipun demikian, gap penelitian yang ada menunjukkan bahwa analisis tentang bagaimana pesan kesetaraan gender disampaikan melalui media sosial oleh PKB sebagai partai berbasis agama masih kurang mendapat perhatian yang cukup. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab dan mengatasi kesenjangan yang telah diidentifikasi

⁶ Andi Santoso, "Representasi Perempuan di Media Sosial dalam Kampanye Politik: Studi Kasus di Partai Politik Indonesia," *Jurnal Ilmu Politik* 15, no. 2 (2021): hlm. 102-115.

⁷ Arief Prasetyo, "Keterwakilan Perempuan dalam Struktur Kepemimpinan Partai Politik: Kasus PKB," *Jurnal Politik dan Gender* 6, no. 1 (2022): hlm. 50-65.

⁸ Rudi Sulaiman, "Media Sosial dalam Kampanye Politik Indonesia: Analisis Representasi Gender," *Jurnal Komunikasi Politik* 8 (2021): hlm. 71-80.

dengan menawarkan pendekatan baru serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kajian di bidang terkait. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai komunikasi politik berbasis media sosial di Indonesia, serta bagaimana partai politik berbasis Islam dapat memanfaatkan media sosial untuk membentuk opini publik terkait isu-isu gender. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan perspektif baru dalam kajian gender, media sosial, dan politik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam akun instagram @dpp_pkb?
2. Bagaimana pemaknaan yang diberikan oleh audiens tentang kesetaraan gender dalam akun @dpp_pkb?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis bagaimanapun kesetaraan gender direpresentasikan dalam akun instagram DPP PKB.

- b. Mengidentifikasi dan memahami pemaknaan yang diberikan oleh audiens terhadap kesetaraan gender dalam akun instagram DPP PKB.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi politik dan gender. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam studi representasi gender di media sosial, khususnya dalam konteks partai politik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai teori representasi media dan teori resepsi audiens dalam memahami bagaimana isu kesetaraan gender dikonstruksi dan diterima oleh publik.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Pertama, bagi DPP PKB, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam merancang strategi komunikasi politik yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu kesetaraan gender. Kedua, bagi partai politik lainnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat advokasi dan kampanye yang lebih efektif terkait kesetaraan gender. Ketiga, bagi masyarakat

umum, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam media sosial partai politik serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi publik terhadap isu gender dalam politik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memegang peran penting dalam penelitian ini karena berfungsi sebagai landasan teoritis yang mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, kajian pustaka difokuskan pada konsep kesetaraan gender, representasi gender di media sosial, serta penerapan analisis semiotika dalam mengkaji makna yang muncul melalui konten di platform Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam akun Instagram @dpp_pkb dengan menggunakan teori dan metode yang relevan.

Pentingnya kajian tentang kesetaraan gender tidak hanya terletak pada isu sosialnya yang masih sangat relevan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, tetapi juga pada bagaimana kesetaraan tersebut diartikulasikan dan dipraktikkan dalam ranah politik dan media. Seiring berkembangnya teknologi informasi, media sosial menjadi salah satu sarana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi, membangun citra politik, serta

mengubah wacana sosial. Dalam konteks politik Indonesia, representasi gender di media social, khususnya oleh partai politik, memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap partai tersebut, serta terhadap posisi perempuan dalam politik.

Kajian pustaka ini akan mengkaji berbagai literatur yang relevan, termasuk teori-teori tentang kesetaraan gender, representasi gender dalam media, serta teori semiotika yang digunakan untuk menganalisis pesan-pesan visual dan tekstual dalam konten media sosial. Penelitian sebelumnya tentang kesetaraan gender dalam politik akan dijadikan acuan untuk memahami tantangan dan peluang representasi perempuan dalam media sosial, sementara teori semiotika Roland Barthes akan digunakan untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam representasi visual dan verbal yang disajikan oleh akun Instagram @dpp_pkb.

Melalui kajian pustaka ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana representasi kesetaraan gender diterjemahkan dalam bentuk simbolik melalui media sosial, serta bagaimana representasi tersebut dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap peran perempuan dalam politik Indonesia. Oleh karena itu, kajian pustaka ini tidak hanya relevan untuk membangun kerangka teori dalam penelitian ini,

tetapi juga berkontribusi pada wacana akademik yang berkembang seputar representasi gender dalam media sosial, khususnya di Indonesia.

Analisis Semiotika Representasi Gender dalam Film Moxie sebuah Artikel ilmiah yang di teliti oleh Rosanna Saskhia.⁹ dalam penelitiannya menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna representasi gender dalam film Moxie. Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut menampilkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan kekerasan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika sebagai metode penelitian. Namun, objek penelitiannya berbeda karena fokus penelitian ini pada media sosial, sedangkan penelitian Saskhia berfokus pada film.

Representasi Gender di Parlemen Pasca Pemilu 2019 dalam Jurnal ilmiah (*Kultura: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*) Putrie Hanum Jayani dkk.¹⁰ menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam politik dan upaya

⁹ Rosanna Saskhia, "Analisis Semiotika Representasi Gender dalam Film 'Moxie' Ketidakadilan (Semiotics Analysis of Gender Inequality Representation in Moxie Film)," *Artikel Ilmiah*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta, (2021) hlm. 112

¹⁰ Putrie Hanum Jayani, Fathiya Mayla Shafira, dan Satria Anindya, "Representasi Gender di Parlemen Pasca Pemilu 2019: Tantangan dan Peluang Menuju Kesetaraan Gender dalam Pembangunan Politik," *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (2024), hlm. 23–45

meningkatkan representasi perempuan di parlemen. Persamaannya terletak pada fokus isu kesetaraan gender, tetapi penelitian ini berbeda dari segi objeknya, yang berpusat pada politik praktis di parlemen, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi gender melalui media sosial.

Representasi Perempuan di Parlemen Hasil Pemilu 2019 Penelitian ini dilakukan oleh Juniar Laraswanda Umagapi pada tahun 2020 dan diterbitkan dalam bentuk artikel ilmiah oleh Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI¹¹. Penelitian ini menggunakan wawancara dan analisis data sekunder untuk mengkaji implementasi kuota 30% perempuan di parlemen. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan afirmasi, representasi perempuan masih menghadapi tantangan struktural, seperti budaya patriarki dan minimnya kaderisasi perempuan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah perhatian pada representasi perempuan di ranah politik. Perbedaananya, penelitian ini lebih menekankan pada kebijakan afirmasi dan hambatan struktural, sementara penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada cara media sosial digunakan untuk menyampaikan nilai kesetaraan gender.

Representasi Citra Politik Perempuan pada Akun

¹¹ Juniar Laraswanda Umagapi, "Representasi Perempuan di Parlemen Hasil Pemilu 2019: Tantangan dan Peluang," *Artikel Ilmiah*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2020.

Instagram @puterikomarudin. Isnaini Nur Khotijah¹² menggunakan metode analisis wacana dimensi teks Norman Fairclough. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial digunakan untuk menyampaikan citra positif perempuan yang peduli terhadap kesetaraan gender dan isu-isu sosial. Persamaannya adalah fokus pada penggunaan media sosial sebagai alat representasi. Perbedaannya terletak pada pendekatan metodologi penelitian ini menggunakan analisis semiotika, sementara penelitian Isnaini menggunakan analisis wacana.

Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga Dwi Noviani dkk.¹³ menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa kesetaraan gender telah diterima dalam beberapa aspek, seperti pendidikan dan pembagian kerja dalam keluarga. Persamaannya adalah fokus pada kesadaran terhadap nilai-nilai kesetaraan gender. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal objek kajian, di mana penelitian ini menyoroti media sosial sebagai sarana representasi nilai tersebut.

¹² Isnaini Nur Khotijah, *Representasi Citra Politik Perempuan pada Akun Instagram @puterikomarudin (Analisis Wacana Dimensi Teks Norman Fairclough)*, Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, (2023).

¹³ Dwi Noviani, Muyasaroh, dan Mustafiyanti, "Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga," *Bajang Journal: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2022), hlm. 45–67.

Dengan adanya berbagai penelitian di atas, dapat ditemukan kesimpulan dan pengertian bahwa kajian tentang kesetaraan gender telah menunjukkan perkembangan signifikan dan diimplementasikan dalam berbagai dimensi, seperti representasi politik perempuan di parlemen, pencitraan perempuan melalui media sosial, serta penerimaan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya juga menyoroti adanya tantangan struktural, budaya patriarki, dan perlunya strategi komunikasi yang lebih efektif dalam mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender.

Penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian yang telah ada dengan pendekatan yang berbeda, yakni menganalisis representasi kesetaraan gender dalam konten akun Instagram @dpp_pkb. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai alat komunikasi politik, tetapi juga menjadi upaya untuk melihat sejauh mana media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender kepada khalayak luas, khususnya dalam konteks politik di Indonesia. m, memiliki

E. Kerangka Teori

a. Teori Semiotika

Paradigma penelitian merupakan fondasi filosofis yang memandu peneliti dalam memahami realitas, membangun teori,

dan memilih metode yang digunakan dalam proses riset. Dalam penelitian komunikasi, setidaknya terdapat tiga paradigma besar yang banyak digunakan, yakni positivistik, konstruktivis, dan kritis.¹⁴ Paradigma positivistik berangkat dari asumsi bahwa realitas bersifat objektif, dapat diukur, dan dapat diuji melalui prosedur ilmiah yang ketat. Paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antarindividu dan kelompok, sehingga kebenaran bersifat relatif dan bergantung pada perspektif subjek. Sementara itu, paradigma kritis berfokus pada upaya membongkar relasi kuasa, ideologi, dan ketidakadilan yang tersembunyi di balik teks atau praktik sosial.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kritis, dimana realitas dianggap sebagai konstruksi makna melalui simbol dan interaksi sosial. Paradigma kritis menekankan bahwa tanda visual tidak netral, melainkan sarat ideologi dan struktur kekuasaan.¹⁵ Dalam perspektif kritis, penelitian tidak hanya bertujuan memahami makna, tetapi juga membongkar struktur kekuasaan, ideologi, dan kontradiksi yang terkandung dalam pesan. Oleh karena itu, penelitian ini

¹⁴ F. I. Butsi, "Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2019): 22.

¹⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma Dan Diskursus Teknologik Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2016). hlm. 71

memandang tanda-tanda visual dalam media sebagai representasi yang tidak netral, melainkan sarat dengan nilai dan kepentingan tertentu yang mempengaruhi persepsi publik terhadap isu kesetaraan gender.

Namun demikian, meskipun paradigma yang digunakan adalah konstruktivis, penelitian ini mengadopsi pendekatan kritis sebagai sudut pandang analisis. Pendekatan kritis menempatkan teks media, termasuk poster politik, sebagai entitas yang sarat ideologi dan tidak netral. Pesan yang disampaikan melalui media tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan, tetapi juga untuk mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, pendekatan kritis digunakan untuk mengidentifikasi relasi kuasa yang tersirat dalam representasi isu kesetaraan gender pada poster-poster yang diteliti. Dengan demikian, paradigma konstruktivis menjadi kerangka epistemologis yang memandu cara pandang penelitian, sedangkan pendekatan kritis menjadi instrumen analitis yang fokus pada pembongkaran ideologi dan kepentingan yang tersembunyi di balik teks visual.

Dalam penerapan analisis, penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes sebagai metode utama. Barthes membagi proses pemaknaan tanda menjadi dua tingkatan: denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau

deskriptif dari tanda, apa yang tampak secara kasat mata. Konotasi merujuk pada makna yang lebih dalam, yang terbentuk dari nilai, ideologi, dan emosi yang diasosiasikan dengan tanda tersebut.¹⁶ Selain itu, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem makna tingkat kedua yang bekerja untuk membuat konstruksi sosial dan ideologis terlihat alamiah, wajar, dan tidak dipertanyakan. Dengan kata lain, mitos berfungsi untuk menormalisasi pandangan dunia tertentu sehingga diterima oleh masyarakat tanpa disadari.

Semiotika Roland Barthes, seperti dijelaskan dalam buku Alex Sobur, menekankan tingkat makna tanda melalui denotasi, konotasi, dan mitos, dimana mitos berfungsi membentuk narasi ideologis yang tampak alami.¹⁷ Barthes memperluas konsep semiologi dari Saussure dengan menambahkan dimensi mitos, yakni narasi atau ideologi yang membuat makna tertentu tampak wajar atau alamiah padahal sebenarnya merupakan konstruksi sosial. Dalam paradigma kritis, semiotika Barthes digunakan sebagai alat untuk mengungkap makna tersembunyi yang berfungsi mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan.

Pendekatan semiotika Barthes relevan digunakan untuk menganalisis poster bertema kesetaraan gender karena dapat

¹⁶ B. Riadi; A. A. Nurcahya; R. Astuti, "Unsur Konotasi, Denotasi Dan Mitos Dalam Komik Misteri Gudang Pojok," *Aksentuasi* 6, no. 1 (2025): 12.

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). hlm. 45–67.

mengungkap lapisan makna yang tidak terlihat di permukaan. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana isu kesetaraan gender direpresentasikan, apakah terdapat kontradiksi, dan bagaimana pesan tersebut membentuk persepsi masyarakat.

Secara etimologis, istilah “semiotik” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *sēmeion* yang berarti tanda atau simbol. Istilah ini berkembang menjadi *semiotics* dalam bahasa Inggris dan *sémiologie* dalam bahasa Prancis, dengan arti yang sama. Semiotika mempelajari tanda dan sistem tanda, baik verbal maupun nonverbal, untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan makna.¹⁸

Barthes membedakan tiga tingkatan makna tanda, Denotasi makna literal yang bersifat langsung dan objektif, Konotasi makna tambahan yang bersifat subjektif, dipengaruhi oleh nilai budaya, emosi, dan ideologi, Mitos narasi atau ideologi yang membuat makna tertentu tampak alamiah, padahal merupakan hasil konstruksi sosial.

Barthes menegaskan bahwa media sering menggunakan tanda untuk membangun mitos yang menguntungkan kelompok atau ideologi tertentu. Dalam konteks kesetaraan gender, hal ini

¹⁸ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).lm. 19

dapat menampilkan kontradiksi antara citra kesetaraan yang dipromosikan secara visual dengan realitas ketidaksetaraan yang masih berlangsung. Semiotika berfungsi untuk mempelajari bagaimana tanda diciptakan, dipahami, dan diterjemahkan dalam berbagai konteks komunikasi.¹⁹ Hal ini penting karena setiap tanda memiliki sistem makna yang berbeda tergantung pada audiens dan konteksnya.

Semiotika tidak hanya membahas tanda sebagai entitas independen, tetapi juga menjelaskan relasi antara tanda dan objek yang diwakilinya. Dalam pandangan ini, tanda berfungsi untuk mewakili sesuatu yang bersifat abstrak atau tersembunyi, sehingga dapat membantu mengungkapkan pesan atau makna yang lebih mendalam.²⁰ Sementara itu, Christomy dan Yuwono menambahkan bahwa semiotika tidak hanya mempelajari tanda sebagai fenomena visual, tetapi juga sebagai alat produksi makna dalam kehidupan social.²¹

b. Representasi

Representasi adalah proses yang menghubungkan makna, bahasa, dan budaya dalam menciptakan serta menyampaikan pemahaman tentang realitas. Menurut Stuart Hall, representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya

¹⁹ Ibid., 8.

²⁰ Christomy, Tommy dan Untung Yuwono. *Semiotika: Teori, Metode dan Aplikasi Praktis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 13.

²¹ Ibid., 14.

melalui simbol, gambar, dan bahasa yang digunakan, sehingga makna dihasilkan dalam kerangka sosial dan historis.²² Representasi menjadi elemen penting dalam studi budaya sebagai instrumen interpretasi identitas, hubungan sosial, dan struktur kekuasaan Masyarakat.²³

Hall menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui bahasa sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna kepada khalayak.²⁴ Oleh karena itu, teori ini relevan untuk mengkaji bagaimana budaya, identitas, dan isu-isu sosial dipresentasikan dalam media. Ia juga mengklasifikasikan representasi ke dalam tiga pendekatan utama. Reflektif yaitu bahasa dianggap sebagai cerminan langsung dari realitas, Intensional adalah makna yang ditentukan oleh maksud individu pembuat pesan, dan konstruksionis makna dibentuk melalui interaksi antara pesan dan audiens, dan tidak melekat secara inheren.

c. Kesetaraan Gender

Sejarah konsep gender bermula pada abad ke-17 di Inggris, tepat setelah terjadinya Revolusi Inggris. Pada masa itu, perkembangan industri menyebabkan peran manusia dalam

²² Annisa Ica; Al Gusma Setyawan, "Representasi Dalam Media Dan Budaya: Persepektif Teori Stuart Hall," *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2004): 12, <https://sanak.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/sanak/article/view/101%0A> Accessed : 10 August 2025.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

produksi mulai digantikan oleh mesin, yang kemudian memunculkan ketimpangan sosial, termasuk diskriminasi berbasis gender di sektor industri.²⁵ Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk membedakan antara perbedaan alami antara perempuan dan laki-laki sebagai ciptaan Tuhan dengan perbedaan yang terbentuk melalui budaya dan sosialisasi sejak kecil. Perbedaan ini penting karena sering terjadi penyamaan antara karakteristik manusia yang bersifat kodrati dan yang merupakan hasil konstruksi sosial. Pemahaman tentang perbedaan peran gender membantu kita mengevaluasi kembali pembagian peran yang selama ini dianggap tetap bagi perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, konsep gender yang berkembang dalam masyarakat telah menciptakan perbedaan dalam peran, tanggung jawab, fungsi, serta ruang aktivitas antara keduanya.²⁶

Kesetaraan gender merupakan prinsip yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mengembangkan potensi diri serta menentukan pilihan hidup tanpa terhalang oleh stereotip, prasangka, atau peran gender yang bersifat kaku. Dalam konteks ini, individu tidak boleh dibatasi

²⁵ Khanza Jasmine, 'Kajian Teori', *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* (2014): hlm. 1–7.

²⁶ Herien Puspitawati, 'KONSEP , TEORI DAN ANALISIS GENDER Oleh : Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor Indonesia . PT IPB Press . Bogor .', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, , no. 1 (2013): hlm. 1–13.

oleh norma sosial yang menghambat akses mereka terhadap kesempatan dan sumber daya yang tersedia.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesetaraan gender. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu aspek utama, karena norma sosial sering kali membentuk ekspektasi tertentu terhadap bagaimana masing-masing gender harus bertindak. Selain itu, peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial juga mencerminkan sejauh mana pembagian tugas didasarkan pada nilai-nilai tradisional atau telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Karakteristik emosional juga menjadi indikator penting dalam melihat kesetaraan gender. Sifat emosional yang umumnya dilekatkan pada masing-masing gender sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial, bukan semata-mata faktor biologis. Di samping itu, mentalitas atau kekuatan mental laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tantangan hidup juga menunjukkan sejauh mana mereka mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengembangkan ketahanan diri dan pola pikir.

d. Media Sosial

Media sosial merupakan media berbasis daring (online) yang memungkinkan penggunanya untuk secara aktif berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten melalui berbagai

platform seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, hingga dunia virtual.²⁷ Dalam pandangan Mike dan Young, media sosial merupakan hasil konvergensi antara komunikasi interpersonal yang bersifat pribadi (saling berbagi antar individu) dan komunikasi publik yang bersifat terbuka bagi siapa saja tanpa batasan individu tertentu.²⁸ Oleh karena itu, media sosial dapat dipahami sebagai sarana pergaulan sosial secara virtual di mana penggunanya dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, bertukar pesan, serta membangun jejaring dalam berbagai bentuk dan platform digital.

Salah satu pendekatan teoretis yang relevan untuk menganalisis media sosial adalah teori ketergantungan media (media dependency theory) yang dikembangkan oleh Sandra Ball Rokeach dan Melvin L. DeFleur. Teori ini menyoroti struktur sosial masyarakat yang berperan dalam membentuk kecenderungan terjadinya pengaruh dari media massa terhadap individu.²⁹ Dalam konteks ini, semakin tinggi ketergantungan seseorang terhadap media dalam memenuhi kebutuhan informasinya, maka semakin besar pula pengaruh yang dimiliki media tersebut terhadap individu yang bersangkutan.

²⁷ Asep syamsul M Romli, *Jurnalistik Online* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2014), hlm.23

²⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Persepektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi* (Bandung, 2015), hlm. 12-19

²⁹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Persepektif, Ragam Dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Teori ketergantungan memandang media sebagai bagian dari sistem informasi yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan sosial, sekaligus dapat menjadi pemicu konflik dalam masyarakat. Media diposisikan sebagai elemen yang terintegrasi secara erat dengan sistem sosial dan khalayak, sehingga hubungan antara ketiganya bersifat saling memengaruhi.³⁰ Ketergantungan pada media tidak berdiri sendiri, melainkan berlangsung dalam konteks struktur sosial yang kompleks, di mana media memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak individu atau kelompok masyarakat.

Dalam teori ini, terdapat tiga efek utama yang dihasilkan dari ketergantungan terhadap media, yakni efek kognitif, afektif, dan behavioral.³¹ Efek kognitif berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman individu. Efek afektif mencakup perubahan pada emosi, sikap, atau nilai-nilai yang dirasakan oleh khalayak. Sedangkan efek behavioral berhubungan dengan munculnya niat atau tindakan nyata yang dilakukan sebagai hasil dari proses internalisasi sebelumnya. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya saluran informasi, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu

³⁰ Ibid.

³¹ Sasa Djuarsa; dkk. Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2002). Hlm. 78

membentuk persepsi dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam akun Instagram @dpp_pkb serta bagaimana audiens memaknai representasi tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam teks, gambar, dan simbol dalam unggahan akun Instagram @dpp_pkb dengan lebih holistik. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena berupaya menggambarkan dan menganalisis fenomena representasi kesetaraan gender dalam media sosial partai politik tanpa melakukan intervensi terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana kesetaraan gender ditampilkan dalam unggahan akun Instagram @dpp_pkb tetapi juga bagaimana audiens memahami dan meresponsnya. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan cara mengamati, menganalisis, dan mengeksplorasi peristiwa serta

tindakan individu atau kelompok guna memahami maknanya.³²

Erickson menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman manusia dan dampaknya terhadap kehidupan. Hal ini sejalan dengan Kirk dan Miller yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bagian dari tradisi ilmu pengetahuan sosial yang berfokus pada pemahaman mendalam melalui pengamatan terhadap konteks tertentu.³³ Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada proses daripada hasil, di mana data dikumpulkan dalam bentuk narasi dan dianalisis secara induktif untuk menemukan pola atau tema tertentu.³⁴ Pendekatan ini juga sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes, yang menuntut analisis mendalam terhadap tanda dan simbol dalam komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yang dimulai dari pengamatan data spesifik (unggahannya Instagram) untuk membangun pemahaman umum tentang makna kesetaraan gender dalam konteks politik. Lebih lanjut, pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena kemampuannya untuk menganalisis tanda secara multidimensi. Barthes membedakan antara denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural),

³² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV Jejak, 2018, hlm. 7.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 22

³⁴ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017., hlm. 9.

yang keduanya penting untuk memahami representasi gender dalam media sosial. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka teori representasi untuk menelaah bagaimana elemen-elemen visual dan tekstual dalam konten Instagram DPP PKB mencerminkan ideologi tertentu terkait gender. Penelitian ini juga mengeksplorasi konteks sosial-politik yang melatarbelakangi penggunaan tanda-tanda tersebut. Menurut Hidayat, media sosial menjadi alat strategis bagi partai politik untuk membangun citra dan memengaruhi opini publik, termasuk dalam isu-isu yang sensitif seperti gender.³⁵ Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji konten secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan dinamika politik yang berkontribusi pada representasi kesetaraan gender dalam platform media sosial.

2. Sumber Data

a. Data Primer.

Data primer diperoleh melalui analisis unggahan akun Instagram @dpp_pkb yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender serta wawancara mendalam dengan audiens yang aktif mengikuti akun tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi dokumen dan referensi lain

³⁵ Hidayat, Rahmat, "Representasi Gender dalam Media Sosial: Studi pada Akun Instagram Partai Politik," *Jurnal Komunikasi Politik*, vol. 12, no. 1 (2021), hlm. 34-56.

yang mendukung analisis data primer, seperti Buku, artikel jurnal, atau penelitian sebelumnya yang membahas representasi kesetaraan gender dan teori semiotika. Peraturan atau dokumen resmi DPP PKB yang terkait dengan isu kesetaraan gender. Data tambahan dari laporan organisasi, berita daring, atau hasil survei terkait pandangan publik terhadap isu gender dan DPP PKB.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu analisis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi media sosial.

Pertama, analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji berbagai bahan tertulis dan visual yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen utama yang dianalisis adalah unggahan akun Instagram resmi DPP PKB (@dpp_pkb) yang memuat isu-isu kesetaraan gender, mencakup teks, gambar, video, dan infografis yang dipublikasikan. Analisis ini berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam konten, sesuai pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, data dokumen juga mencakup peraturan atau dokumen resmi DPP PKB, berita daring, artikel jurnal, laporan organisasi, dan penelitian terdahulu yang membahas kesetaraan gender dalam media politik. Tujuan analisis dokumen adalah memperoleh gambaran kontekstual serta

memahami konstruksi pesan visual yang dihadirkan oleh DPP PKB.

Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan untuk menggali pemaknaan dan interpretasi audiens terhadap representasi kesetaraan gender yang dipublikasikan oleh DPP PKB. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring yang dipilih secara purposive, yaitu mereka yang aktif mengikuti akun Instagram DPP PKB dan memiliki keterlibatan atau minat pada isu kesetaraan gender. Informan terdiri dari enam responden, yang meliputi aktivis gender, mahasiswa, serta akademisi. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Gilbran, selaku Wakil Ketua Harian DPP PKB, untuk mendapatkan perspektif dari pihak pembuat dan pengelola konten. Wawancara ini membantu peneliti memahami tujuan pembuatan konten, proses kreatif, serta strategi komunikasi yang digunakan partai dalam menyuarakan isu kesetaraan gender.

Ketiga, observasi media sosial dilakukan dengan memantau secara sistematis aktivitas akun Instagram @dpp_pkb selama periode penelitian. Observasi meliputi frekuensi unggahan, bentuk penyajian konten (foto, video, infografis), interaksi dengan audiens melalui komentar dan balasan, serta penggunaan tagar yang berkaitan dengan isu gender. Teknik ini memberikan data empiris mengenai bagaimana pesan politik disebarkan, diterima,

dan diperdebatkan di ruang digital. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam diskusi, melainkan bertindak sebagai pengamat yang mencatat pola komunikasi dan respons publik.

Dengan mengombinasikan ketiga teknik ini, penelitian memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang: analisis dokumen memberi kerangka objektif terhadap materi yang dipublikasikan, wawancara mendalam memberikan sudut pandang subjektif dari pembuat dan penerima pesan, sementara observasi media sosial menangkap dinamika interaksi dan respons yang terjadi secara *real-time* di ruang publik digital.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes dan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam unggahan akun Instagram @dpp_pkb. Peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda dalam konten visual dan teks menggunakan konsep Barthes, yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal dari gambar, teks, atau simbol yang digunakan dalam unggahan. Konotasi mencerminkan makna yang lebih dalam dan emosional dari tanda-tanda tersebut dalam konteks sosial dan budaya. Sementara itu, mitos mengacu pada ideologi atau narasi

besar yang dibangun dari tanda-tanda tersebut, terutama dalam kaitannya dengan kesetaraan gender dalam politik.

Analisis resepsi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan representasi kesetaraan gender dalam unggahan akun Instagram DPP PKB. Peneliti akan mengkategorikan pemaknaan audiens ke dalam tiga posisi pemaknaan, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional reading. Pemaknaan dominant-hegemonic terjadi ketika audiens menerima dan menyetujui pesan yang disampaikan dalam unggahan tanpa kritik. Pemaknaan negotiated terjadi ketika audiens memahami pesan tersebut tetapi memberikan interpretasi yang sedikit berbeda berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai pribadi. Sedangkan pemaknaan oppositional terjadi ketika audiens menolak atau menentang pesan yang disampaikan dalam unggahan.

5. Subjek dan objek atau fokus penelitian

Subjek penelitian ini adalah 10 unggahan akun Instagram @dpp_pkb yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender serta audiens yang mengikuti akun tersebut. Pemilihan unggahan dilakukan secara purposif berdasarkan keterkaitan konten dengan tema kesetaraan gender, baik melalui pesan visual maupun teks yang disampaikan. Audiens dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam merespons unggahan

melalui komentar, like, atau bentuk interaksi lainnya.

Objek penelitian ini adalah representasi kesetaraan gender dalam 10 unggahan akun Instagram @dpp_pkb serta bagaimana audiens memaknai representasi tersebut. Fokus penelitian mencakup analisis konten visual dan teks yang digunakan dalam unggahan serta pemaknaan audiens berdasarkan konsep representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes.

6. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan uji kredibilitas atau derajat kepercayaan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk memperkuat dan memperdalam hasil analisis. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan sejumlah teori yang relevan, antara lain semiotika Roland Barthes untuk analisis tanda pada poster dan teori representasi Stuart Hall untuk memahami pemaknaan audiens.

Pendekatan ini digunakan guna mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis pada tahap perancangan penelitian, pengumpulan data, serta analisis, sehingga hasil penelitian memiliki validitas yang lebih tinggi dan bersifat komprehensif.

Metode triangulasi teori dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji keabsahan data empiris melalui perbandingan antara hasil temuan lapangan dengan kerangka teori yang berbeda namun

saling melengkapi. Keabsahan data diwujudkan dengan melihat kesesuaian representasi kesetaraan gender yang ditemukan dalam objek penelitian dengan pandangan para ahli melalui teori-teori yang digunakan.

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini mencakup susunan topik yang akan diteliti, dievaluasi, dijelaskan, dan dipetakan oleh penulis. Penelitian ini terdiri dari empat bab yang masing-masing bab memiliki sub-bab yang relevan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa bagian yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab ini memberikan penjelasan tentang gambaran umum yang relevan dengan penelitian, meliputi penjelasan mengenai akun Instagram DPP PKB sebagai objek penelitian. Bagian ini berfungsi sebagai landasan konseptual dan kontekstual dalam memahami pembahasan yang akan diuraikan di bab-bab berikutnya.

BAB III DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah menggunakan metode analisis semiotika. Penjelasan difokuskan pada tanda, simbol, dan narasi yang terdapat dalam konten Instagram DPP PKB serta bagaimana elemen-elemen tersebut merepresentasikan kesetaraan gender. Pembahasan dilakukan secara mendalam dengan menghubungkan hasil analisis data dengan teori-teori yang digunakan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, serta saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian. Saran mencakup rekomendasi untuk pengelolaan media sosial, peningkatan representasi kesetaraan gender, serta ide-ide untuk penelitian lebih lanjut yang relevan dengan topik ini.

Dengan sistematika ini, penelitian disusun secara terstruktur agar memudahkan pembaca dalam memahami setiap tahapan analisis dan hasil yang dicapai.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap representasi kesetaraan gender dalam unggahan visual akun Instagram @dpp_pkb, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang disusun berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Menjawab Rumusan masalah :Bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam akun isntagram @dpp_pkb?

Secara denotatif, unggahan-unggahan yang dianalisis menampilkan visual perempuan dalam berbagai aktivitas politik, sosial, dan ekonomi yang dikaitkan dengan institusi partai. Perempuan digambarkan sebagai pembicara, pemimpin, dan pelaku aktif dalam forum resmi, acara partai, maupun kampanye publik. Teks-teks pendamping dalam visual secara eksplisit menyampaikan pengakuan terhadap kontribusi perempuan terhadap kemajuan partai serta pentingnya posisi mereka dalam pembangunan masyarakat.

Secara konotatif, representasi tersebut menyampaikan makna simbolik tentang upaya mendorong keterlibatan perempuan secara aktif dan setara dalam ruang-ruang publik. Warna, ekspresi visual, serta narasi yang digunakan mengandung pesan bahwa perempuan tidak lagi berada pada posisi marjinal, tetapi memiliki kapasitas untuk memimpin, berinovasi, dan mempengaruhi arah kebijakan. Konstruksi

visual ini memperlihatkan bahwa perempuan ditampilkan sebagai aktor penting, bukan sekadar pelengkap administratif atau pemenuh kuota politik.

Pada tataran mitos, unggahan visual akun @dpp_pkb berusaha membongkar wacana patriarkal yang telah lama mendominasi struktur politik Indonesia. Melalui visualisasi keberhasilan perempuan dalam politik, ekonomi, dan kegiatan sosial, dibangun narasi baru yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam pengambilan keputusan. Mitos lama tentang perempuan sebagai pihak yang lemah, tidak rasional, dan tidak layak memimpin secara simbolik digantikan oleh gagasan bahwa perempuan memiliki potensi kepemimpinan yang setara dengan laki-laki. Hal ini sekaligus menjadi bagian dari citra partai yang ingin tampil progresif dan inklusif terhadap isu kesetaraan gender.

2. Menjawab Rumusan Masalah 2: Bagaimana pemaknaan yang diberikan oleh audiens tentang kesetaraan gender dalam akun @dpp_pkb?

Berdasarkan hasil wawancara, pemaknaan audiens terhadap pesan kesetaraan gender yang disampaikan melalui akun Instagram @dpp_pkb dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe pembacaan sesuai model encoding/decoding Stuart Hall.

Pertama, tipe dominant-hegemonic, di mana audiens menerima pesan poster secara penuh dan memaknai representasi perempuan

sebagai bentuk nyata dukungan partai terhadap kesetaraan gender. Kedua, tipe negotiated, yaitu audiens menerima pesan utama yang disampaikan namun menambahkan pandangan kritis, seperti mempertanyakan konsistensi realisasi kebijakan atau menyesuaikan makna dengan pengalaman pribadi. Ketiga, tipe oppositional tidak ditemukan pada sampel penelitian ini, yang menunjukkan bahwa mayoritas audiens cenderung sejalan dengan pesan yang dikodekan oleh pembuat poster.

Secara umum, pemaknaan audiens menunjukkan penerimaan positif terhadap pesan kesetaraan gender yang disampaikan DPP PKB. Meskipun demikian, sebagian audiens mengaitkan pesan tersebut dengan harapan akan adanya langkah konkret di dunia nyata, bukan sekadar berada pada tataran kampanye visual.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan sejumlah saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bentuk kontribusi pemikiran dan masukan konstruktif. Mengingat keterbatasan yang ada, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran yang diberikan diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kajian lebih lanjut serta praktik di lapangan.

1. Bagi Partai Politik (khususnya DPP PKB), Diharapkan agar konten visual yang ditampilkan tidak hanya berhenti pada representasi

simbolik, tetapi juga mencerminkan realitas nyata dalam struktur internal partai, termasuk penempatan perempuan dalam posisi strategis dan pengambilan keputusan. Komitmen terhadap kesetaraan gender perlu dibuktikan melalui kebijakan internal dan eksternal yang konkret dan berkelanjutan.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Lanjutan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam kajian komunikasi politik berbasis gender, khususnya yang menggunakan pendekatan semiotika. Untuk pengembangan lebih lanjut, peneliti bisa memperluas fokus kajian dengan pendekatan kualitatif lain seperti wawancara mendalam atau analisis wacana kritis guna menggali pemaknaan dari audiens atau pembuat konten.
3. Bagi Pengguna Media Sosial, Diharapkan masyarakat sebagai audiens media sosial dapat lebih kritis dalam memahami pesan visual dan simbolik yang disampaikan oleh akun-akun institusi politik. Representasi kesetaraan gender perlu dipahami tidak hanya sebagai bentuk promosi citra, tetapi juga sebagai refleksi dari perjuangan struktural untuk menciptakan keadilan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV Jejak, 2018, hlm. 7.
- Andi Santoso, "Representasi Perempuan di Media Sosial dalam Kampanye Politik: Studi Kasus di Partai Politik Indonesia," *Jurnal Ilmu Politik* 15, no. 2 (2021): 102-115.
- Arief Prasetyo, "Keterwakilan Perempuan dalam Struktur Kepemimpinan Partai Politik: Kasus PKB," *Jurnal Politik dan Gender* 6, no. 1 (2022): 50-65.
- Christomy, Tommy dan Untung Yuwono. *Semiotika: Teori, Metode dan Aplikasi Praktis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 13.
- Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (London: Routledge, 2002), 12.
- Dwi Noviani, Muyasaroh, dan Mustafiyanti, "Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga," *Bajang Journal: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2022): 45-67,
- Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (London: Duckworth, 1983), 10.
- Hidayat, Rahmat, "Representasi Gender dalam Media Sosial: Studi pada Akun Instagram Partai Politik," *Jurnal Komunikasi Politik*, vol. 12, no. 1 (2021), hlm. 34-56.
- Isnaini Nur Khotijah, *Representasi Citra Politik Perempuan pada Akun Instagram @puterikomarudin (Analisis Wacana Dimensi Teks Norman Fairclough)*, Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Jesica Louis, "Mengapa Kita Membutuhkan Imajinatif Kiri Stuart Hall," *Dhammavicaya*, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 32-42.
- John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (London: Routledge, 1990), 87.
- Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990), 22.

- Juniar Laraswanda Umagapi, "Representasi Perempuan di Parlemen Hasil Pemilu 2019: Tantangan dan Peluang," Artikel Ilmiah, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2020.
- Louis Jessica, "Mengapa Kita Membutuhkan Imajinatif Kiri Stuart Hall," Dhammavicaya: Jurnal Studi Budaya, Vol. 5, No. 2, Januari 2022, hlm. 32-42.
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017., hlm. 9.
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, Handbook of Qualitative Research, California: Sage Publications, 1994.
- Putrie Hanum Jayani, Fathiya Mayla Shafira, dan Satria Anindya, "Representasi Gender di Parlemen Pasca Pemilu 2019: Tantangan dan Peluang Menuju Kesenjangan Gender dalam Pembangunan Politik," Kultura: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 12, no. 1 (2024): 23-45
- "Representasi Etnis Tionghoa dalam Media Massa Indonesia: Studi Kasus Pemberitaan Harian Kompas," Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 10, No. 1, 2018.
- Roland Barthes, Elements of Semiology (New York: Hill and Wang, 1964), 9.
- Roland Barthes, Mythologies (New York: Hill and Wang, 1972), 110.
- Roland Barthes, Image, Music, Text (New York: Hill and Wang, 1977), 25.
- Rosanna Saskhia, "Analisis Semiotika Representasi Gender dalam Film 'Moxie' Ketidakadilan (Semiotics Analysis of Gender Inequality Representation in Moxie Film)," Artikel Ilmiah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021
- Rudi Sulaiman, "Media Sosial dalam Kampanye Politik Indonesia: Analisis Representasi Gender," Jurnal Komunikasi Politik 8 (2021): xx.
- Sally Haslanger, Resisting Reality: Social Construction and Social Critique (Oxford: Oxford University Press, 2012), 93.
- Stuart Hall, Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (London: Sage, 1997), 1-12.
- Stuart Hall, Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (London: Sage Publications, 1997).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 7.
- Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilu, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 43, Pasal 65.
- World Economic Forum, *Global Gender Gap Report 2022*,
<https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2022>.
- We Are Social & Hootsuite, *Digital 2023: Global Overview Report*,
<https://wearesocial.com>.
- Agustin, Citra Dewi; Asih, Dyah Ayu Nurhayati. "Dinamika Keterwakilan Perempuan Dalam Politik." *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 41–50.
- Arindra, Fairuza; dkk. "Gender Ideology, Family Communication, and Mother-Worker Relationships with Children." *Jurnal Studi Komunikasi* 9 (2025).
- Astuti, B. Riadi; A. A. Nurcahya; R. "Unsur Konotasi, Denotasi Dan Mitos Dalam Komik Misteri Gudang Pojok." *Aksentuasi* 6, no. 1 (2025): 12.
- Bahtiar, M. Teguh Setyadi; Akbar, Fadlan; Syam, Febrianto. "Hak Dan Keterwakilan Politik Perempuan Dalam Arena Politik Indonesia." *Vox Populi: Jurnal Politik dan Keislaman* 4 (2023): 1–20.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Butsi, F. I. "Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi." *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2019): 22.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Forum, World Economic. *Global Gender Gap Report 2022*. Geneva, 2022.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Hapsari, R. "Perempuan Dalam Politik Dan Media Sosial: Representasi Dan Identitas Politik Perempuan Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia*

5 (2016): 49–62.

Hardjaloka, Loura. “Potret Keterwakilan Perempuan Dalam Wajah Politik Indonesia: Perspektif Regulasi Dan Implementasi.” *Jurnal Konstitusi* 9, no. 2 (2016): 403–430.

Imelda, Johanna D.; Setiyono, Ditha A. “The Dynamic of Gender Relations During and Post Pandemic in Families of Impromptu Online Woman Entrepreneurs in Indonesia.” *Jurnal sosiologi* 28 (2023).

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

———. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2024.

Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Pemilihan Umum*. Indonesia: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003.

JASMINE, KHANZA. “Kajian Teori.” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* (2014): 1–7.

Lestari, Sinta. “Strategi Tim Kampanye Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Pemenangan Joko Widodo Dan Ma'ruf Amin Melalui Media Sosial DI Pilpres 2019.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Persepektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. Bandung, 2015.

PKB, DPP. “Akun Resmi Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa.”

———. “Sejarah Pendirian.”

PKB News. “Gus Muhaimin Tekankan Pentingnya Medsos, Isi Dan Konten Penentu Langkah Pkb.” *29 September 2021*.

Prihatini, Ella Syafputri. “Substantive Representation of Women in Indonesia.” 1st Editio. Routledge, 2022.

Puspitawati, Herien. “KONSEP , TEORI DAN ANALISIS GENDER Oleh : Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor Indonesia . PT IPB Press . Bogor.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2013): 1–13.

Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Persepektif, Ragam Dan Aplikasi*. Jakarta:

- Rineka Cipta, 2009.
- Romli, Asep syamsul M. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2014.
- Saraswati, L. R. *Keterwakilan Perempuan Dalam Politik Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Publik*. Edited by Yogyakarta. LKiS, 2013.
- Scott, Joan W. "A Useful Category of Historical Analysis." *The American Historical Review* 91, no. 5 (1986): Oxford University Press.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa; dkk. *Teori Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2002.
- Setyawan, Annisa Ica; Al Gusma. "Representasi Dalam Media Dan Budaya: Persepektif Teori Stuart Hall." *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2004): 12.
<https://sanak.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/sanak/article/view/101%0A>
 Accessed: 10 August 2025.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syadzili, Andi Muhammad Syaql Aswad. "Keterwakilan Perempuan Dalam Politik Sebagai Bentuk Penerapan Demokrasi Dan Pemenuhan Hak Politik Di Indonesia." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 685–694.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Umagapi, Julia L. "Representasi Perempuan Di Parlemen Hasil Pemilu 2019: Tantangan Dan Peluang." *Kajian* 25 (2020): 1–20.
- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell Publishers, 1990.